

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini, penulis akan membahas hasil yang didapat peneliti dari lapangan untuk menjawab fokus penelitian yang diajukan pada penelitian ini. Dengan merujuk dengan teori atau pendapat para ahli dan temuan penelitian pada skripsi ini. Data yang dianalisis dalam data skripsi ini bersumber dari hasil wawancara dan observasi di MTs Al-Ma'arif Tulungagung yang dilengkapi dengan dokumentasi di lapangan. Sesuai dengan fokus penelitian, dalam pembahasan ini akan disajikan analisis data secara sistematis tentang peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MTs Al-Ma'arif Tulungagung. Pada bagian ini berisi tentang:

- a. Peran guru pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan mengelola emosi diri siswa MTs Al-Ma'arif Tulungagung.
- b. Peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan motivasi diri siswa di MTs Al-Ma'arif Tulungagung.
- c. Faktor pendukung dan faktor penghambat guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kemampuan megelola emosi dan motivasi diri siswa di MTs Al-Ma'arif Tulungagung.

Guru Pendidikan Agama Islam tentu harus memberikan peran yang maksimal untuk membantu mengatasi masalah yang terjadi pada siswa, khususnya masalah yang berkaitan dengan kemampuan mengelola emosi diri

dan motivasi diri siswa agar memiliki perilaku yang baik dalam kehidupannya sehari-hari baik di dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga mau pun dalam lingkungan masyarakat.

Peran guru pendidikan dalam melaksanakan meningkatkan kemampuan kecerdasan emosional siswa khususnya pada pengelolaan emosi dan motivasi diri siswa di MTs Al-Ma'arif Tulungagung sudah dikatakan berjalan dengan cukup baik, karena guru dan siswa sama-sama melaksanakan untuk meningkatkan kecerdasan emosional khususnya pada pengelolaan emosi dan motivasi diri siswa sehingga kegiatan proses pembelajaran pendidikan agama islam dapat dilaksanakan dengan baik.

Mengenai faktor pendukung dari kemampuan mengelola emosi diri dan motivasi diri siswa yaitu dari kegiatan-kegiatan yang berbasis keagamaan yang mana itu bisa merubah perilaku siswa yang lebih baik. Kemudian sarana prasarana yang juga mendukung dalam proses pembelajaran guna meningkatkan kemampuan mengelola dan motivasi diri yang menyebabkan komunikasi yang baik antara siswa dengan guru sehingga timbul interaksi timbal balik yang kondusif untuk membentuk perilaku siswa yang sopan, santun dalam bertutur kata dan disiplin. Sedangkan faktor penghambat dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa pada kemampuan mengelola dan motivasi diri siswa yaitu dari latarbelakang siswa ketika di lingkungan rumah guru tidak tahu bagaimana pergaulan dan proses belajarnya di rumah itu sendiri. Kemudian faktor emosi siswa yang masih belum stabil atau berubah-ubah, sehingga penanaman nilai dalam meningkatkan kemampuan mengelola emosi

dan motivasi diri siswa belum maksimal.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa aspek kemampuan mengelola dan motivasi diri siswa sangat penting untuk diajarkan serta dikembangkan pada anak didik. Oleh sebab itu peran serta lingkungan keluarga juga diharapkan mampu meningkatkan kemampuan mengelola emosi dan motivasi diri siswa, dengan adanya peran guru sebagai pendidik yang dapat memberikan pelajaran serta bimbingan kepada siswa seyogyanya siswa dapat mengamalkan apa yang diajarkan atau apa yang ditunjukkan oleh guru.

Maka dengan ini perlunya peran guru agama dalam menanamkan nilai-nilai yang perlu ditanamkan kepada siswa dengan menanamkan keyakinan ke dalam diri siswa tentang pengelolaan dan motivasi diri siswa, moral yang baik serta menjadi hamba Allah Swt yang beriman dan menjadi generasi yang berbudi luhur serta mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

1. Peran Guru PAI dalam meningkatkan kemampuan mengelola emosi diri siswa di MTs Al - Ma'arif Tulungagung

Proses pembelajaran sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Berhasil atau tidaknya belajar itu bergantung dari berbagai macam faktor, salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Karena itu kecerdasan emosional dianggap sebagai kecerdasan

yang paling penting dalam kehidupan. Sebab kebahagiaan dan menemukan makna kehidupan merupakan tujuan utama setiap orang. Kecerdasan seseorang dapat ditunjukkan dalam tingkah lakunya sehari-hari.

Kecerdasan manusia terdiri dari 8 kecerdasan, salah duanya kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal, karena itu yang terpenting dalam kehidupan kita, dari situ kita bisa mengontrol emosi kita, kita bisa menentukan mana yang baik bagi kita dan mana yang buruk bagi kita. Kecerdasan emosional yaitu kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosinya. Baik dalam keadaan senang maupun keadaan susah.¹

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.²

Teori diatas sama halnya dengan masalah yang terjadi pada kecerdasan emosional siswa yaitu dengan ketidakmampuan anak dalam mengendalikan emosi. Anak-anak harus bisa mengontrol emosinya, mengontrol perilakunya karena apapun yang terjadi kepadanya adalah sesuai dengan kehendak Allah, jadi anak-anak harus bisa bersabar meskipun bersabar tidaklah mudah. Emosi anak remaja memang tidak stabil, mereka akan mudah

¹Irma Agustinalia, *Mengenal Kecerdasan Manusia*, (Sukorejo: CV. Printama, Selaras. 2018), hal 23.

² Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...* hal. 68.

tersinggung mudah marah juga. Pendidikan karakter dan penanaman keagaam dari keluarga juga mempengaruhi kecerdasan siswa. Dari penelitian diatas, terdapat karakter emosi yang tidak stabil. Ini sama dengan apa yang tertulis di buku, karakteristik dari emosi yang tidak stabil yakni menunjukkan wajah yang mudah tersinggung, suka marah-maraha, suka mengganggu dan tidak percaya diri.³

Kemampuan mengelola emosi diri merupakan kemampuan menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan sesuai, mengelola emosi ini berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri melepaskan kecemasan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosi dasar. Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani emosinya dengan baik sehingga berdampak positif dalam melaksanakan tugas, peka terhadap kata hati sehingga dapat mencapai tujuannya. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi mereka akan terus menerus bertarung dalam perasaan.⁴

Di MTs Al-Ma'arif Tulungagung guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kemampuan mengelola emosi diri siswa yaitu guru menjalin

³ Syamsu yusuf L. N dan Nani M Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 64.

⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Mengapa EI Lebih Penting Dari pada IQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), hal 58.

kedekatan dengan peserta didik agar terjadi kedekatan emosional yang mana guru pendidikan agama islam mengetahui karakter dari peserta didik, kemudian memberikan pengetahuan atau tutur kata yang baik secara intens yang bertujuan agar peserta didik tersebut berperilaku sesuai dengan ajaran islam. Pembiasaan seperti membaca Al-Qur'an setiap pagi, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah juga bisa meningkatkan peserta didik dalam kemampuan mengelola emosi diri siswa karena lingkungan sekolah yang agamanya baik bisa menimbulkan perilaku yang baik bagi peserta didiknya.

2. Peran Guru PAI dalam meningkatkan kemampuan motivasi diri siswa di MTs Al - Ma'arif Tulungagung

Dalam hal ini adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri. Atau dorongan untuk melakukan sesuatu sehingga menuntun seseorang untuk menuju sasaran, dan membantu dalam mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Sedangkan menurut Hamzah B. Uno motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.⁵

Untuk mendapatkan prestasi yang terbaik dalam kehidupan, kita harus memiliki motivasi dalam diri kita, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta

⁵ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...* hal.74

mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri. Orang yang pandai dalam memotivasi diri, mereka cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan. Dalam pembelajaran motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar.⁶

Motivasi belajar sangat penting dalam pembelajaran khususnya bagi siswa dan guru. Diantaranya bagi siswa motivasi dapat menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir; menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya, mengarahkan kegiatan belajar dan membesarkan semangat belajar.

Sedangkan bagi guru, motivasi siswa juga sangat penting diketahui oleh guru diantaranya motivasi dapat membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil, membangkitkan bila siswa tidak bersemangat, meningkatkan bila semangat belajar siswa timbul timbul tenggelam, memelihara bila siswa yang telah kuat untuk mencapai tujuan belajar.

Ada 3 komponen utama dalam motivasi yaitu :

1. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidak seimbangan antara apa yang ia miliki dan yang dia harapkan.
2. Sedangkan dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Dorongan merupakan

⁶ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 80.

kekuatan mental yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi.

3. Adapun tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Tujuan tersebut mengarahkan perilaku dalam hal ini adalah perilaku belajar.⁷

Peran motivasi positif yang terdiri dari antusias dan keyakinan pada diri akan sangat produktif dan efektif dalam segala aktifitasnya. Memotivasi diri sendiri dapat ditelusuri melalui beberapa hal yaitu cara mengendalikan dorongan hati, derajat kecemasan yang dapat berpengaruh terhadap unjuk kerja seseorang, kekuatan berpikir positif, optimisme dan kemampuan seseorang terhadap keadaan yang sedang terjadi atau pekerjaan, atau terfokus pada suatu objek.⁸

Dalam meningkatkan motivasi diri siswa tentunya terdapat aspek-aspek yang perlu dikembangkan kepada siswa antara lain mengenai pembinaan target cita-cita karena masih banyak peserta didik yang belum tahu bakat dia seperti apa dan lebih cocok menjadi apa kedepannya. Suasana islami ini perlu untuk dikembangkan karena suasana ini akan membangun solidaritas yang tinggi terhadap sesama. Seperti sholat ghoib, doa'a bersama pada saat awal semester maupun pada saat tertentu⁹

⁷ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Mengapa EI Lebih Penting dari pada IQ*, hal. 59.

⁸ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum) Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2005), hal.100.

⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intellegence...* hal. 85.

Di MTs Al-Ma'arif peran guru pendidikan islam dalam meningkatkan kemampuan motivasi diri siswa yaitu dengan pembinaan target cita-cita dalam artian peserta didik diberitahu dan motivasi betapa pentingnya cita-cita bagi agama, bangsa, keluarga, masa depan siswa. Kemudian perbandingan prestasi dengan siswa yang prestasinya baik, artinya ketika ada perbandingan maka peserta didik akan termotivasi dalam meningkatkan prestasi karena timbul dari rangsangan yang dilakukan oleh guru. Pemberian contoh yang baik juga menimbulkan efek yang baik juga dimana peserta didik akan lebih mencontoh hal-hal baik dalam meningkatkan kemampuan motivasi diri siswa.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di MTs Al - Ma'arif Tulungagung

Kecerdasan emosional khususnya mengelola emosi dan motivasi diri merupakan kecerdasan yang membentuk perkembangan siswa hal ini dikarenakan kecerdasan tersebut diperlukan dalam kebutuhan peserta didik dalam membina pribadi siswa menjadi lebih baik lagi dalam proses pembelajaran baik di rumah maupun di sekolah, akan tetapi dalam menjalankan mengelola dan motivasi siswa tidaklah mudah melainkan ada beberapa pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kemampuan mengelola emosi dan motivasi diri siswa.

Mengenai faktor pendukung dalam kemampuan mengelola dan motivasi diri di MTs AL-Ma'arif Tulungagung yaitu kegiatan keagamaan seperti

membaca al-qur'an sebelum pembelajaran dimulai, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah dimasjid, istigosah, peringatan hari besar yang mengundang mubaligh sehingga menimbulkan komunikasi yang baik antara siswa dengan guru maka timbul interaksi timbal balik yang kondusif untuk membentuk perilaku siswa yang sopan, santun dalam bertutur kata dan disiplin karena lingkungan yang agamanya baik akan menjadikan peserta didik yang baik juga. Faktor pendukung yang dihadapi guru dalam proses peningkatan pengelolaan emosi dan motivasi diri siswa yaitu dari diri sendiri ini adalah pondasi awal anak untuk menjadi kuat, jika dalam dirinya itu sudah kuat maka luarnya akan ikut kuat juga. Selanjutnya rata-rata IQ siswa, dengan IQ yang tinggi siswa akan mudah dipahamkan mengenai sisi negative dan sisi positif. Kemudian input anak yang pintar, ini berasal dari diri sendiri bagaimana siswa dapat mengelola emosinya dan motivasinya sendiri adalah bila dia memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap. Kemudian sarana dan prasarana juga sangat mendukung seperti kelas, masjid sebagai tempat proses pembelajaran.

Faktor penghambat dalam meningkatkan kemampuan mengelola dan motivasi diri siswa yaitu faktor latarbelakang lingkungan dan pergaulan peserta didik ketika dirumah maupun dilingkungan sekolah, apakah lingkungannya baik atau buruk. Kemudian faktor emosi peserta didik yang tidak stabil, bisa berubah sewaktu-waktu yang merubah perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kecerdasan emosi tidaklah akan meningkat begitu saja tanpa ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional, diantaranya faktor lingkungan. Lingkungan mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosial-kultural. Dengan demikian lingkungan dapat diartikan secara fisiologis, psikologis, dan sosial-kultural. Fisiologis, lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh seperti gizi, vitamin, air, zat asam, suhu, sistem saraf, peredaran darah, pernapasan, pencernaan makanan, kelenjar-kelenjar indoktrin, sel-sel pertumbuhan, dan kesehatan jasmani.¹⁰

Psikologis, lingkungan mencakup segenap stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsesi, kelahiran sampai matinya. Stimulasi itu misalnya berupa sifat-sifat “genes”, interaksi “genes”, selera, keinginan, perasaan, tujuan-tujuan, minat, kebutuhan, kemauan, emosi, dan kapasitas intelektual.¹¹

Sosio-kultural, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi, dan kondisi eksternal dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain. Interaksi hereditas dan lingkungan itulah yang menentukan hasil atau keadaan/ perkembangan aspek-aspek tertentu dari manusia.¹²

Lingkungan dapat mempengaruhi kecerdasan emosi, lingkungan dalam hal ini dapat terdiri dari:

¹⁰ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 84.

¹¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011),hal. 236-238.

¹² M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 129-134.

1. Lingkungan keluarga

Persepsi yang baik dan optimisme terhadap kelahiran anak adalah langkah tepat untuk membangun lingkungan keluarga yang baik. Kebiasaan seperti membaca dan menulis harus ditumbuhkan dalam keluarga. Begitu juga dengan beribadah, sopan santun, dan kedermawanan sangat memberikan pengaruh positif bagi kepribadian dan kepedulian anak.

2. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial pada saat ini pada umumnya telah terkontaminasi dengan pola hidup sekuler dan permisivisme. Karena itu diperlukan seleksi pergaulan yang tepat, agar perkembangan anak tidak terganggu.

3. Lingkungan informasi global

Dalam menghadapi informasi global, anak-anak harus mendapatkan pendampingan dan bimbingan, agar waktu, perhatian dan imajinasinya terus berkembang.¹³

Faktor emosi, karakteristik emosi yang stabil yaitu menunjukkan wajah yang ceria mau bergaul dengan teman secara baik, bergairah dalam belajar, dapat berkonsentrasi dalam belajar, bersikap respek (menghargai) terhadap diri sendiri dan orang lain. Kemudian karakteristik emosi yang tidak stabil (tidak sehat) yaitu menunjukkan wajah yang murung mudah

¹³ Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Depok: Inisiasi Press, 2002), hal. 114-121.

tersinggung, tidak mau bergaul dengan orang lain, suka marah-marah, suka mengganggu teman dan tidak percaya diri.¹⁴

Maka dengan ini perlunya peran guru agama islam dalam menanamkan nilai-nilai yang perlu ditanamkan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan mengelola dan motivasi diri siswa dalam proses pembelajaran guna meningkatkan prestasi belajar siswa ini diawali dengan menanamkan keyakinan ke dalam diri siswa tentang akhlak, moral yang baik serta menjadi hamba Allah Swt yang beriman dan menjadi generasi yang berbudi luhur serta mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

¹⁴ Syamsu Yusuf L.N dan Nani M Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 64